

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM *TEMAN TAPI MENIKAH 1*  
KARYA RAKO PRIJANTO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Skripsi**

**Oleh**

**TASYA MEIDELINE EFFENDI  
1813041011**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM *FILM TEMAN TAPI MENIKAH 1* KARYA RAKO PRIJANTO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**TASYA MEIDELINE EFFENDI**

Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah tindak tutur ekspresif dalam dialog tokoh film *Teman Tapi Menikah 1* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Teman Tapi Menikah 1* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa dialog film *Teman Tapi Menikah 1* yang tayang pada 28 Maret 2018 dengan durasi film 102 menit. Data dalam penelitian ini tuturan pada dialog yang digunakan oleh tokoh. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik nonpartisipan berupa teknik simak libat cakap (SBLC) dan dilanjutkan dengan Teknik catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis heuristik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam film terdapat sebanyak 42 data dan terdiri atas fungsi komunikatif memuji, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, meminta maaf, dan mengucapkan selamat. Fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif yang mendominasi adalah fungsi komunikatif menyalahkan yang terdapat 15 data dan yang paling sedikit digunakan adalah mengucapkan selamat sebanyak 3 data. Hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI dalam kegiatan mendiskusikan isi dan kebahasaan dari film yang ditonton.

**Kata kunci : Ekspresif, Pragmatik, Tindak Tutur**

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM *TEMAN TAPI MENIKAH 1*  
KARYA RAKO PRIJANTO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**Tasya Meideline Effendi**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM *TEMAN TAPI MENIKAH 1* KARYA RAKO PRIJANTO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

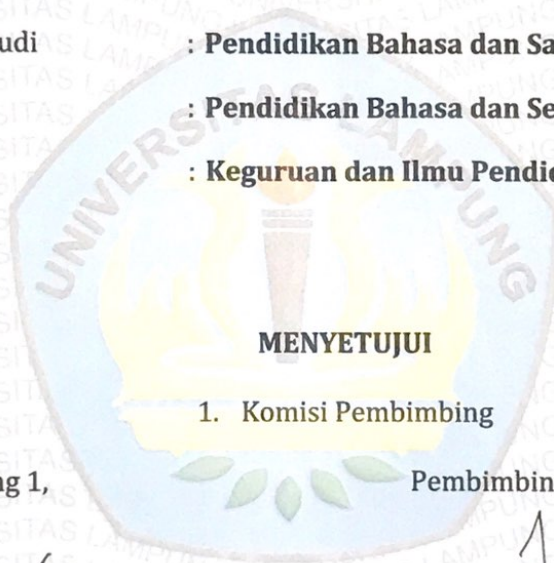
Nama Mahasiswa : ***Tasya Meideline Effendi***

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813041011**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

**Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**  
NIP 19601214 198403 2 002

**Khoerotun Nisa L, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 231601900427201

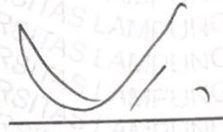
2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 19700318 199403 2 002

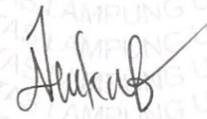
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



**Sekretaris : Khoerotun Nisa L, S.Pd., M.Hum.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

**NIP 19651230 199111 1 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Maret 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini

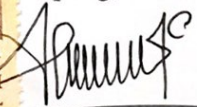
Nama : Tasya Meideline Effendi  
NPM : 1813041011  
Judul Skripsi : Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Teman Tapi Menikah 1* Karya Rako Prijanto dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Banda Lampung, 14 Maret 2023



  
Tasya Meideline Effendi  
1813041011

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Rajabasa Raya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung pada tanggal 06 Mei 2000. Putri pertama dari Bapak Teddy Effendi dan Ibu Sulasmiati. Latar belakang Pendidikan awal di sekolah TK Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SD Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian, Pendidikan di SMP IT Miftahul Jannah Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2015. Dilanjutkan, pada Pendidikan di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2018.

Pada tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Penulis melakukan PLP di SMK 1 Bandar Lampung sekaligus, melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Rajabasa Jaya, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung.

## MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا وِزْرًا حَتَّىٰ تَسْأَلَ بِهَا

*“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.”*

*(QS. Al-Baqarah: 286)*

*“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.”*

*(Ali bin Abi Thalib)*

سأله الإنسان في حفظ اللسان

*“Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan.”*

*(H.R. Al-Bukhari)*



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah* serta rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt, Kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Kupersembahkan cinta dan sayangku kepada Ayahanda dan Ibundaku tercinta, Teddy Effendi dan Sulasmiati yang tak henti-hentinya selalu mendoakanku, menyayangiku, memberikan memotivasi hebat dalam hidupku, dan senantiasa selalu menanti kelulusanku menjadi seorang sarjana.
2. Teruntuk adik-adikku tersayang Anwar Arya Dwipa Effendi dan Naufal Waradana Effendi yang telah mendukung, menyemangati, dan tak henti mendoakanku.
3. Terima kasih keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan juga menempaku dalam berpikir dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan sehingga saya dapat menjadi seorang sarjana pendidikan.

## SANCAWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Teman Tapi Menikah 1* Karya Rako Prijanto dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima bimbingan, bantuan, dan motivasi, serta nasihat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan bimbingan berupa kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
3. Bambang Riadi S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah menyetujui judul skripsi ini.
4. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku dosen pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan arahan yang diberikan selama proses perkuliahan dan selama penulisan skripsi ini disela kesibukan Ibu selaku Ketua Program Studi Bahasa Lampung sekaligus Ketua Senat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung .
5. Khoerotun Nisa Liswati, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan

- bimbingan, arahan, masukan, dan semangat selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menempuh Pendidikan di Universitas Lampung.
  7. Kedua orang tua tercinta, Teddy Effendi dan Sulasmiati yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi setulus hati sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas segala yang telah diberikan kepada saya sehingga dapat menjadikan saya sebagai seorang sarjana pertama di dalam keluarga kecil ini, semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan kepada Umi dan Abi sampai nanti saya bisa menjadi seseorang yang sukses dan membanggakan kalian.
  8. Adik-adikku yang tercinta, Anwar Arya Dwipa Effendi dan Naufal Waradana Effendi yang selalu mendoakan dan mendukungku untuk cepat lulus menjadi seorang sarjana, semoga Allah Swt. selalu mempermudah langkah kalian dalam menempuh pendidikan dan membanggakan kedua orang tua..
  9. Sepupu-sepupuku yang kusayangi Diwanti Aulia Hasanah, dan Sarah Azizah yang selalu mendoakan, membantu, memotivasi, dan selalu ada disaat-saat aku menyusun hingga menyelesaikan skripsi ini.
  10. Keluarga besar Prasojo dan keluarga besar Tuan sinar yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.
  11. Teman-teman seperjuanganku, Amar, Dhaivina, Elina, Theo, Yudi, Oji, dan Nydia yang selalu ada dalam suka dan duka selama proses menyusun skripsi ini serta membantu dan mendukung saya untuk mencapai gelar sarjana.
  12. Teman-teman kelas A Batrasia Angkatan 2018 yang telah memberikan warna-warni serta menemani saya selama masa perkuliahan.

Semoga allah Swt. memberikan balasan kebaikan berlipat ganda atas semua kebaikan bapak, ibu, keluarga, dan teman-teman semua. Saya ucapkan banyak

terima kasih dan mohon maaf atas segalanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

*Aamiin.*

Bandar Lampung, 14 Maret 2023

Tasya Meideline Effendi

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Pragmatik .....	7
2.2 Tindak Tutur .....	8
2.3 Jenis Tindak Tutur .....	9
2.3.1 Tindak Lokusi .....	9
2.3.2 Tindak Ilokusi .....	10
2.3.3 Tindak Perlokusi .....	10
2.4 Klasifikasi Tindak Tutur .....	11
2.5 Tindak Tutur Ekspresif .....	12
2.6 Jenis Tindak Tutur Ekspresif .....	13
2.7 Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Ekspresif .....	13
2.8 Konteks .....	14
2.9 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan .....	15
2.10 Film .....	15

2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	17
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	22
3.2 Data dan Sumber Data.....	22
3.3 Instrumen Penelitian .....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.5 Teknik Analisis Data.....	24
<b>III. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	29
4.2 Pembahasan .....	30
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	48
<b>IV. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>52</b>
5.1 Simpulan.....	52
5.2 Saran.....	53

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR SINGKATAN

### Keterangan:

1. A = *Act sequences* (Bentuk dan isi pesan)
2. Dt = Data
3. E = *Ends* (tujuan atau hasil)
4. G = *Genres* (register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur)
5. I = *Instrumentalities* (instrumen)
6. K = *Keys* (cara yang berkenaan dengan sesuatu yang dikatakan)
7. KD = Kompetensi Dasar
8. L = Langsung
9. M = Menit
10. MJ = Memuji
11. MM = Meminta maaf
12. MS = Mengucapkan selamat
13. Mtk = Mengucapkan terima kasih
14. Myl = Menyalahkan
15. N = *Norms* (norma)
16. P = *Participants* (subjek dalam peristiwa tutur)
17. S = *Setting*
18. TL = Tidak Langsung

## DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
3.1 Pedoman Analisis Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Teman Tapi Menikah 1 Karya Rako Prijanto .....	27
3.2 Jumlah Klasifikasi Data Tindak Tutur Ekspresif .....	30



## DAFTAR GAMBAR

Bagan	Halaman
3.1 Bagan Analisis Heuristik.....	25
3.2 Contoh Analisis Heuristik.....	26

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Bahasa Indonesia sangat bervariasi. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan apa yang dipikirkannya. Bahasa juga merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk bertutur kata serta menyatakan makna. Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

Bahasa juga memiliki struktur dan kaidah yang harus dipahami oleh penuturnya. Penggunaan struktur dan kaidah yang benar akan menghasilkan pola tuturan yang berterima. Pola tuturan yang berterima akan menentukan keberhasilan dalam kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Sebab, kedua belah pihak dapat saling memahami maksud dan tujuan yang terdapat dalam setiap tuturan. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada saat bertutur disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, berdiskusi, dan bertukar pikiran. Dalam sebuah komunikasi melibatkan dua orang penutur atau lebih. Salah satunya ada yang berperan sebagai penutur dan yang lainnya berperan sebagai mitra tutur. Searle (dalam Rusminto, 2015) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna bahasa yang didasari oleh tindakan dan tuturan yang dilakukan oleh penuturnya. Tindak tutur juga ialah suatu peristiwa yang berisi

ujaran seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Secara khusus, tindak tutur dibahas dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai aspek penggunaan makna bahasa oleh penutur dan mitra tuturnya. Austin (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa tindak tutur dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sebuah kata dan kalimat yang mengandung makna dan sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Tindak ilokusi merupakan sebuah tindakan yang tidak sekadar menyampaikan makna sebenarnya dari sebuah tuturan, tetapi juga memiliki tujuan.

Tindak ilokusi juga dapat menghubungkan tindak tutur untuk melakukan tindakan tertentu dalam mengatakan sesuatu. Selanjutnya, tindak perlokusi merupakan dampak atau reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur terhadap apa yang dikatakan oleh penutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan tersebut berdasarkan apa yang dikatakan oleh penutur. Suatu tindakan dapat dikatakan tindak perlokusi apabila mitra tutur tersebut melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penutur sebelumnya. Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitian pada tindak ilokusi. Searle (dalam Rusminto, 2015) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima macam, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Penelitian ini menganalisis mengenai tindak tutur ekspresif dalam sebuah film. Film merupakan salah satu sarana yang berperan dalam komunikasi berbahasa. Film dapat menyampaikan bermacam-macam tindak tutur yang dilakukan oleh pemeran film tersebut. Film merupakan salah satu alat komunikasi antara sutradara dengan penonton. Melalui film yang disajikan, penonton dapat menangkap maksud dan pesan apa saja yang disampaikan sutradara dalam filmnya melalui tindakan atau tuturan yang dilakukan oleh pemeran dalam film tersebut.

Tindak tutur dalam film dapat dilihat dari bagaimana antartokoh bermain peran. Tindak tutur merupakan suatu kajian yang erat hubungannya dengan pragmatik dan merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dengan ditemukannya banyak penelitian mengenai tindak tutur ekspresif. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam meneliti kajian tindak tutur.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tindak tutur ekspresif pernah dilakukan oleh (Donata Tiomora Vania Delvi, 2020) dengan judul penelitian "*Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens*". Meneliti mengenai jenis tindak tutur dalam film *Keluarga Cemara* dan wujud tindak tutur dalam film tersebut. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah untuk menyelidiki fenomena fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif dalam aktivitas tutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Donata Tiomora Delvi hanya memberikan data tindak tutur ekspresif dalam film *Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens*, sedangkan pada penelitian ini data yang diambil dari fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif dalam film *Teman Tapi Menikah 1 karya Rako Prijanto*. Kemudian, perbedaan lainnya yaitu Donata tidak mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti mengimplikasinya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kurikulum 2013 revisi 2018.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Sutik Susmiati, 2012) dengan judul skripsi "*Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*" yang mengkaji tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa yang terjadi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan modus tindak tutur ekspresif yang digunakan guru selama pembelajaran berlangsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti mengenai fenomena fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif dalam kegiatan berbahasa dalam film serta pengimplikasiannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian lainnya tentang tindak tutur ekspresif juga pernah ditulis oleh

(Mylanda Dwi Astuti, 2017) dengan judul skripsi “*Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” hasil penelitian ini antara lain keragaman tindak tutur ekspresif tokoh dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mylanda yaitu sama-sama meneliti fenomena atau keberagaman fungsi komunikatif yang terdapat dalam film dan mengimplikasikan hasil penelitian dalam pembelajaran drama di SMA. Perbedaannya yaitu Mylanda meneliti mengenai tindak tutur ekspresif dan strategi pengekspresianannya dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, sedangkan penelitian ini mengambil data fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *Teman Tapi Menikah 1*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur ekspresif. Peneliti akan mengkaji tuturan, khususnya pada tindak tutur ekspresif di dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto. Terdapat beberapa alasan peneliti tertarik untuk meneliti film ini, antara lain dialog dan tuturan antartokoh dalam film tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh usia remaja dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto. Selain itu, film tersebut mengandung banyak nilai moral serta amanat yang dapat menjadi contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Oleh sebab itu, peneliti memilih film tersebut sebagai sumber penelitian tindak tutur ekspresif. Terdapat berbagai macam tuturan ekspresif, yaitu memuji, mengejek, meminta maaf, dan sebagainya. Ketika berekspresi, tokoh dalam film tersebut menggunakan cara yang unik, sehingga adegan yang disajikan lebih menarik. Peneliti ingin mengetahui seberapa banyak jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dijabarkan dua rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman para pembacanya, serta dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman pembaca dalam bidang pragmatik dan khususnya pada kajian tindak tutur ilokusi dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajar, siswa, pembaca, dan peneliti lainnya. Hal ini dapat dilihat pada rincian sebagai berikut.

- a. Bagi pengajar bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami sebuah tuturan.

- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dalam bertindak tutur.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai tindak tutur ilokusi, khususnya tindak tutur ekspresif dilihat dari fungsi dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- d. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menelaah kajian yang serupa, sehingga penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dan konteksnya lebih berkembang.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto.
2. Data penelitian ini adalah tindak tutur yang terdapat dalam dialog antartokoh film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto. Tuturan tersebut adalah tuturan ekspresif yang mengandung fungsi mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, menyalahkan dan memuji.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari aspek penggunaan makna bahasa oleh penutur dan lawan tuturnya. Pada dasarnya pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan bahasa dan konteks yang termodifikasi dalam struktur Bahasa. Levinson (1983) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai. Sedangkan menurut *International Pragmatics Association* (IPRA) yang dimakud dengan pragmatik adalah penyelidikan bahasa yang menyangkut keseluruhan penggunaan bahasa dan fungsinya.

Yule (2014) menjelaskan empat definisi pragmatik, yaitu (a) bidang yang mengkaji makna pembicara; (b) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (c) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan; (d) bidang yang mengkaji bentuk ekspresif menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Pada dasarnya pragmatik merupakan bidang studi yang mengkaji makna dalam situasi ujar. Ilmu pragmatik ini lebih banyak berhubungan dengan analisis mengenai apa saja yang dimaksud oleh penutur dari pada tentang makna dari setiap kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan tersebut.

Makna yang digunakan dalam pragmatik merupakan suatu maksud reflektif, yaitu suatu maksud yang hanya bisa dicapai apabila maksud tersebut diketahui oleh penutur. Berdasarkan pernyataan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan



pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks. Disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur guna mengetahui kesesuaian antara ujaran dengan konteks ujaran sehingga komunikasidapat berjalan dengan lancar serta tidak ada kesalahan dalam penafsiran.

## 2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan teori yang menjelaskan mengenai makna bahasa yang didasari pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur. Searle (dalam Rusminto 2009: 74-75), mengemukakan bahwa tindak tutur adalah suatu teori yang mengkaji makna bahasa didasarkan pada hubungan antara tindakan dan tuturan penuturnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan atau ditunjukkan melalui tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur, dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, seperti permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, dan janji. Istilah-istilah lain dalam tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan. Tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan.

Biasanya dalam berkomunikasi penutur berharap lawan tuturnya mengerti apa yang ia katakan. Penutur dan pendengar biasanya sangat terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan tersebut. Keadaan seperti ini dapat disebut dengan peristiwa tutur. Sifat peristiwa tutur inilah yang menentukan penafsiran terhadap suatu tuturan ketika menampilkan suatu tindakan tutur khusus. Tindak tutur atau yang disebut juga *speech acts* merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, dan juga penulis serta yang dibicarakan.

Tindak tutur memiliki fungsi, yaitu tampak pada maksud dan tujuan, artinya apa tujuan tuturan itu disampaikan. Misalnya “*Panas sekali ruangan ini, ya.*” ujar dosen kepada mahasiswa di dalam kelas. Pada konteks tuturan tersebut makna yang disampaikan bahwa tuturan tersebut dosen meminta mahasiswa untuk menghidupkan pendingin ruangan atau juga membuka jendela agar ruangan lebih

terasa sejuk. Jadi, secara singkat data dikatakan fungsi tindak tutur tersebut adalah untuk meminta. Karena tindak tutur tersebut berfungsi untuk meminta, maka tindak tutur tersebut disebut dengan tindak tutur meminta atas permintaan.

### **2.3 Jenis Tindak Tutur**

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tentunya selalu terikat dengan tinndak tutur dan juga tuturannya. Ketika berbicara, manusia melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, dan meminta maaf. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil. Menurut tata bahasa tradisional, ada tiga jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Austin (1962) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan performatif.

Konstatif adalah kalimat yang hanya berisi pernyataan. Sementara, kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Artinya apa yang diucapkan oleh si penutur berisi apa tindakan yang dilakukannya. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan pada makna ataupun arti tindakan yang dilakukan, sedangkan peristiwa tutur lebih menitikberatkan pada tujuan peristiwa. Austin (dalam Rusminto (2013) menjelaskan bahwa tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

#### **2.3.1 Tindak Lokusi**

Tindak lokusi adalah tindakan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35).Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna (*an act of saying somethings*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang dingkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi merupakan tuturan yang berisi pernyataan atau informasi. Tuturan dalam tindak lokusi dilakukan

ketika ingin menyatakan sesuatu tanpa adanya tujuan yang lain, tindak tutur ini mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa ada konteks. Perhatikan contoh tindak lokusi berikut.

- (1) *Ayah sedang membaca koran*
- (2) *Ibu sedang menyapu lantai*

Kedua kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa adanya tujuan lain untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi mitra tuturnya.

### **2.3.2 Tindak Ilokusi**

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya guna melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Mengidentifikasi tindak tutur ilokusi ini lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasiannya harus mempertimbangkan penutur dan mitra tutur, kapan dan di mana tuturan tersebut terjadi, serta saluran apa saja yang digunakan.

### **2.3.3 Tindak Perlokusi**

Tindak perlokusi merupakan efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (*The Act of Affecting Someone*). Tindak perlokusi ini memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengarkan tuturan (Chaer, 2010: 28). Tindak perlokusi ini lebih menekankan kepada hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan juga kondisi yang terjadi pada saat pengucapan kalimat itu. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja ataupun tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Menurut ilmu bahasa, kita dapat samakan tindak lokusi sebagai ‘prediksi’, tindak ilokusi sebagai ‘maksud kalimat’, dan tindak perlokusi sebagai ‘akibat suatu ungkapan’. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa lokusi merupakan makna

dasar atau referensi kalimat, ilokusi sebagai daya yang ditimbulkan oleh penutur dan juga mitra tutur sebagai perintah, ejekan, keluhan, pujian, dan lainnya, serta perlokusi merupakan hasil dari ucapan penutur terhadap pendengarnya. Beberapa verba yang dapat menandai fungsi dalam tindak perlokusi, yaitu membujuk, menipu, menakut-nakuti, mempermalukan, menarik perhatian, dan sebagainya.

## 2.4 Klasifikasi Tindak Tutur

Jenis tindak tutur dalam setiap bahasa dipengaruhi oleh banyak aspek, antara lain norma, kaidah, kepercayaan, tradisi, dan juga nilai-nilai sosial dalam budaya. Searle (dalam Rusminto, 2013) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima macam yang dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Asertif (*Assertives*)

Bentuk tutur asertif ini merupakan tindak ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Zulkaida (2005) menjelaskan asertif merupakan usaha untuk mengemukakan pikiran, perasaan, dan pendapat secara langsung, jujur dan dengan cara yang sesuai yaitu tidak menyakiti dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tindak tutur ini yang memeriksa suatu keadaan atau peristiwa. Jadi, jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan.

(3) *Aku lelah sekali setelah seharian bermain bola.*

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif mengeluh yang memberitahukan bahwa si penutur mengeluh karena kelelahan bermain bola.

### 2. Direktif (*Directive*)

Tindak tutur yang dimaksudkan dalam direktif ini merupakan tindak tutur yang bertujuan agar pendengarnya melakukan sesuatu tindakan. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan dari penutur. Kata kerja yang digunakan untuk merepresentasikan tindak tutur ini di antaranya adalah

meminta tolong, memerintah, memesan, memohon, menasehati, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

### 3. Komisif (*commissives*)

Tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu. Misalnya janji, sumpah, dan ancaman. Contohnya seperti: “*Apabila ada yang membuat gaduh, silakan keluar dari kelas!*”

### 4. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur yang menunjukkan keadaan psikologis atau sikap penuturnya, seperti mengucapkan terima kasih, meminta atau memberi maaf, ucapan selamat, ucapan belasungkawa, dan memberi pujian. Misalnya “*Wah, selamat ya, kamu telah selesai seminar proposal.*”

### 5. Deklaratif (*Declaration*)

Tindak tutur yang dapat mendatangkan atau mengubah suatu keadaan, seperti pembaptisan, pengukuhan, dan keputusan. Misalnya “*Saudara kami nyatakan lulus menjadi sarjana.*” Dalam contoh ini, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi yang tepat.

## 2.5 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur untuk mengungkapkan keadaan psikologis si penutur yang ditentukan dalam kondisi atau peristiwa tertentu sesuai dengan konteks proporsionalnya. Tindak tutur ini menyangkut perasaan dan sikap para mitra tutur dalam peristiwa tutur tersebut. Tindak tutur ekspresif dalam kategori Austin masuk ke dalam tindak tutur behabitif. Tindak tutur behabitif merupakan reaksi terhadap kebiasaan serta keberuntungan orang lain dan merupakan sikap serta ekspresif seseorang terhadap kebiasaan orang lain.

Leech (1993) menjelaskan bahwa fungsi tindak tutur ekspresif ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan

yang tersirat dalam peristiwa tutur. Sebagaimana juga dengan tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif cenderung menyenangkan karena secara instrinsik tindak tutur ini sopan, kecuali ilokusi ekspresif seperti mengecam dan menuduh. Bentuk tutur ekspresif yang mengekspresikan perasaan, misalnya terima kasih, meminta maaf, selamat, belasungkawa, marah, dan mengucapkan salam. Berdasarkan tindak tutur tersebut, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, setiap penutur menyesuaikan kata-kata dengan perasaan penutur kepada mitra tutur.

## **2.6 Jenis Tindak Tutur Ekspresif**

Setiap tuturan berkaitan dengan bagaimana bentuk tuturan yang diucapkan seseorang. Sebuah tuturan dapat menghasilkan tindakan karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan yang jelas. Tindak ekspresif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, memuji, mengucapkan belasungkawa.

## **2.7 Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Ekspresif**

Penggunaan tindak tutur ekspresif seseorang tentunya disesuaikan tuturannya dengan perasaannya. Tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif antara lain, memuji, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih.

### **1. Memuji**

Memuji atau memberi pujian merupakan pernyataan sesuatu yang dianggap baik atau indah. Tindak tutur ekspresif memuji yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur digunakan dengan tujuan menyenangkan hati mitra tuturnya.

### **2. Mengucapkan selamat**

Tindak tutur mengucapkan selamat merupakan tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan tujuan memberikan apresiasi atas pencapaian yang telah diraih oleh mitra tutur.

### 3. Meminta maaf

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi minta maaf ini merupakan ungakapan permintaan maaf atau penyesalan. Permintaan maaf dilakukan seseorang ketika seseorang melakukan kesalahan. Ketika penutur mengucapkan maaf maka akan ada timbal balik atau respons dari mitra tutur untuk memberi maaf.

### 4. Mengucapkan terima kasih

Terima kasih merupakan tuturan rasa syukur yang dituturkan seseorang ketika menerima kebaikan dari orang lain berupa pujian, ucapan, ataupun bantuan.

## 2.8 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan antara satu dan yang lain. Bahasa membutuhkan konteks demikian pun konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Grice (dalam Rusminto, 2013) menyatakan bahwa konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan juga mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti dari sebuah tuturan si penutur. Hymes (dalam Rusminto, 2015) menyatakan terdapat unsur konteks yang mengandung berbagai komponen yang disebut dengan akronim SPEAKING. Singkatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Setting*, meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participant*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat pada saat peristiwa tutur terjadi.
3. *Ends*, merupakan tujuan atau hasil yang diharapkan.
4. *Act sequences*, merupakan bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan.
5. *Instrumentalities*, saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai.
6. *Keys*, merupakan cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur.
7. *Norms*, merupakan norma-norma yang digunakan dalam interaksi.
8. *Genres*, register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa situasi tutur memiliki konteks agar tujuan tuturan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Konteks membantu mitra tutur untuk menafsirkan maksud dari tujuan yang disampaikan oleh penutur.

Dito : “Uca!! Ini bolpen lo” (*sembari memberikan bolpen kepada Ayu*)  
 Ayu : “Oh iya, makasih ya.”  
 Konteks : Pada saat jam pulang sekolah Dito mengembalikan bolpen Ayu yang tertinggal di kelas.

Pada contoh percakapan di atas, konteks yang terjadi Dito menghampiri Ayu yang sedang berjalan di koridor sekolah untuk mengembalikan bolpen Ayu yang tertinggal di kelas.

## **2.9 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan**

Dalam sebuah peristiwa tutur, penutur tidak selalu mengatakan maksud tuturannya secara langsung. Dengan kata lain, penutur juga menggunakan tuturan secara tidak langsung untuk menyampaikan maksud tuturannya. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tuturan yang bermacam-macam bisa digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud bisa disampaikan melalui tuturan yang sama (Rusminto, 2015).

Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Berkaitan dengan hal tersebut, Djajasudarma (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa tindak tutur yang diungkapkan secara lugas sehingga mudah dimengerti mitra tutur disebut tindak tutur langsung, sedangkan tindak tutur yang bermakna kontekstual atau situasional disebut tindak tutur tidak langsung. Selanjutnya, Yule (2018) mengemukakan bahwa apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung, sedangkan jika ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Kalimat berikut sebagai contoh.

(1) *Buka pintu itu!*



Kalimat *buka pintu itu!* merupakan perintah langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tutur untuk membuka jendela.

Di sisi lain, untuk menjaga kesopanan dalam bertutur, perintah dapat dituturkan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Jika hal ini terjadi, maka terbentuk tindak tutur tidak langsung. Kalimat berikut ini sebagai contoh.

(2) *Ruangan ini panas sekali.*

Kalimat ruangan ini panas sekali merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk memberikan informasi. Kalimat ini tidak hanya sekadar memberitahu bahwa ruangan tersebut panas, tetapi juga secara tidak langsung penutur menyuruh mitra tutur untuk membuka pintu agar udara dari luar bisa masuk ke dalam ruangan.

Kedua contoh kalimat tersebut menunjukkan bahwa contoh (1) dan contoh (2) berbeda dari segi bentuk. Meskipun demikian, dari segi isi, kedua ilokusi menunjukkan kesamaan, yaitu melakukan tindak menyuruh. Tuturan pada contoh (1) bersifat lebih langsung dibandingkan tuturan pada contoh (2).

Kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan berkaitan dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan masalah isi tuturan (Rusminto, 2015). Masalah bentuk tuturan berhubungan dengan realisasi maksim cara, yakni berkaitan dengan bagaimana tuturan diformulasikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Selanjutnya, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terdapat pada ilokusi tersebut. Jika isi ilokusi terdapat makna yang sama dengan makna tuturannya, maka tuturan tersebut disebut tuturan langsung, sedangkan jika maksud ilokusi berbeda dengan makna tuturannya, maka tuturan tersebut disebut tuturan tidak langsung.

## **2.10 Film**

Film merupakan media atau alat komunikasi yang bersifat audio visual yang berguna untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak melalui media cerita. Sedangkan menurut UU no. 30 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film merupakan karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film atau *cinematographie*

berasal dari kata *cinema* yang berarti gerak dan *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya. Oleh sebab itu, film dapat diartikan sebagai penggambaran gerak dengan menggunakan cahaya. Mengenai pengertian film tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya seni berupa media komunikasi atau gambar bergerak yang dapat dilihat atau dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak.

### **2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan modal dasar bagi perkembangan serta pembelajaran siswa. Selain itu, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui ilmu-ilmu yang telah dirumuskan, siswa diharapkan dapat meningkatkan keahlian dalam berbahasa Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, pembelajaran lebih menekankan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan berbahasa pada peserta didik dibentuk melalui pembelajaran berbasis teks secara berkelanjutan. Pembelajaran berbasis teks adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan teks yang diajarkan. Pada saat pembelajaran di kelas, peserta didik diminta untuk memahami jenis teks yang diberikan, kemudian peserta didik juga diminta untuk mendemonstrasikan struktur isi dan kebahasaan pada teks.

Saat ini, sistem pembelajaran di Indonesia harus mampu mengikuti perkembangan zaman yang lebih efisien, aktif, dan sistematis yang sesuai dengan paradigma pembelajaran abad 21. Sistem pembelajaran abad 21 telah menjadi model pembelajaran baru dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sistem tersebut menjadi peralihan pembelajaran kurikulum yang berpusat pada pendidik ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sistem pembelajaran ini menuntut peserta didik dalam berpikir dan belajar.

Dalam pembelajaran abad 21 diperlukan beberapa kompetensi yang disebut dengan 4C, yaitu komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*),

berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), dan kreativitas inovasi (*creativity and innovation*). Pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dituntut untuk bisa menyampaikan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimiliki baik secara tertulis maupun ekspresi. Keterampilan ini meliputi keterampilan mendengarkan, menulis serta berbicara di depan umum. Kemudian, pada keterampilan kolaborasi peserta didik dituntut untuk bisa bekerja sama secara efektif serta menunjukkan rasa hormat pada kelompok guna melatih kelancaran serta kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan demi mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, pada keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik dituntut agar bisa menemukan suatu masalah dan bagaimana mencari solusi yang tepat atas masalah yang dihadapi. Sementara itu, pada keterampilan kreativitas dan inovasi peserta didik dituntut untuk berpikir mengenai masalah serta bertukar pikiran dengan orang lain mengenai masalah tersebut.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran memerlukan tujuan dan komponen pembelajaran yang akan dicapai. Guna mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan sejumlah komponen dalam pembelajaran, seperti strategi pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pendidik, dan peserta didik.

Pada pembelajaran abad 21 peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, menelaah, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi menuntut seseorang untuk menerapkan informasi atau pengetahuan baru yang telah diperolehnya untuk mencapai kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Brookhart (Kusuma, 2021) menyatakan bahwa pemikiran tingkat tinggi dipahami sebagai ujung atas taksonomi kognitif Bloom. Tujuan pengajaran di balik salah satu taksonomi kognitif tersebut membekali siswa untuk dapat melakukan transfer yang berarti siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama pembelajaran mereka ke konteks baru. Kata baru disini berarti aplikasi yang belum terpikirkan oleh siswa sebelumnya, belum tentu

sesuatu yang baru secara universal. Dalam taksonomi Bloom terdapat indikator dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, meliputi menganalisis (C4), yaitu memadukan dan memisahkan komponen agar dapat memahami konsep secara utuh; mengevaluasi (C5), yaitu menetapkan derajat sesuatu sesuai dengan tata cara, kriteria, dan patokan tertentu; mencipta (C6), yaitu kemampuan untuk menggabungkan elemen menjadi bentuk baru atau membuat sesuatu yang orisinal.

Selanjutnya, perencanaan pembelajaran yang disusun dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan acuan dalam menyusun kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, silabus memuat identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Kemudian, silabus tersebut dituangkan ke dalam RPP. RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus guna mengarahkan aktivitas pembelajaran peserta didik sebagai upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Adapun komponen-komponen RPP, meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan IPK, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

#### 1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini mencakup kegiatan menyiapkan mental, fisik, motivasi, gambaran mengenai materi yang akan dipelajari, dan tujuan pembelajaran.

#### 2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*), meliputi :

- a. Sikap  
Sikap mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan.
  - b. Pengetahuan  
Pengetahuan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.
  - c. Keterampilan  
Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.
3. Kegiatan Penutup
- Pada kegiatan penutup, pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan kegiatan refleksi untuk mengevaluasi :
- a. Menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
  - b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
  - c. Memberikan penugasan baik individu maupun kelompok untuk dikerjakan di rumah.
  - d. Memberitahukan rencana kegiatan pembelajaran di pertemuan selanjutnya.

Setelah mengetahui pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran abad 21, silabus, RPP, serta kegiatan pembelajaran, selanjutnya pendidik bisa langsung memberikan materi kepada peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA dengan KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang diekspresikan melalui dialog. Di dalam dialog tersebut tidak hanya terdapat tuturan langsung, tetapi juga terdapat tuturan tidak langsung dari para tokohnya. Drama juga dapat diartikan sebagai cerita mengenai kehidupan manusia yang dipentaskan di atas panggung berdasarkan naskah, menggunakan percakapan (dialog), gerak-gerik tokoh, unsur pembantu (tata busana, tata rias, tata musik, tata lampu, dan-lain-lain), serta

disaksikan oleh penonton. Melalui dialog dan adegan tersebut kita bisa memahami isi dari sebuah drama.

Drama sering disebut juga dengan teater atau sandiwara. Wiyanto (2002) berpendapat bahwa sandiwara memiliki arti ajaran yang disampaikan secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut karena dalam drama mengandung amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton melalui dialog atau gerak-gerik pemainnya, sedangkan teater lebih tertuju pada tempat atau gedung diselenggarakannya pementasan drama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tampak bahwa terdapat materi yang berkaitan dengan tindak ilokusi yang bisa membantu peserta didik dalam pembelajaran drama. Guru bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran drama. Sebelum mendemonstrasikan sebuah drama, peserta didik dituntut untuk lebih dulu memahami isi dari drama. Untuk memahami isi dari drama tersebut, guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai contoh percakapan. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami maksud tuturan tiap tokoh melalui tindak ilokusi dan dapat menyimpulkan isi dari drama atau film tersebut. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menggunakan tuturan-tuturan yang berlandaskan prinsip kesopanan sesuai dengan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul “*Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Teman Tapi Menikah 1 Karya Rako Prijanto dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Istilah penelitian kualitatif ini dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang datanya tidak diperoleh melalui proses bentuk hitungan atau melalui proses statistik. Jenis penelitian ini dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang mampu menghasilkan atau mendeskripsikan penelitian yang mengacu pada tindak tutur ekspresif pada film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto yang akan diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini merupakan jenis penelitian yang menguraikan data dalam bentuk gambar atau kata-kata. Data yang umum disajikan dalam jenis penelitian ini berupa deskripsi kata-kata, dokumentasi foto, dan juga rekaman. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah, artinya objek yang ada tidak dimanipulasi dan juga kehadiran peneliti tidak mempengaruhi kehadiran objek yang diteliti.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dan pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui data-data yang berkaitan. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan para tokoh yang terdapat dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto yang banyak memuat fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif. Film *Teman Tapi*

*Menikah 1* karya Rako Prijanto sebagai sumber data penelitian yang tuturan para tokoh di dalam film tersebut mengandung tindak tutur ekspresif serta fungsi komunikatif tindak tutur tersebut. Berikut merupakan identitas Film *Teman Tapi Menikah 1* Karya Rako Prijanto.

1. Sutradara ; Rako Prijanto
2. Penulis ; Johanna Wattimena
3. Perusahaan produksi ; *Falcon Pictures*
4. Tanggal Rilis ; 28 Maret 2018
5. Durasi ; 102 menit
6. Bahasa ; Indonesia

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau digunakan untuk mendapatkan data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dari sumber dengan cara mengamati, mendengar, dan mengambil data penelitian. Penelitian kualitatif atau yang biasa disebut *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas data yang diteliti. Peneliti merupakan *key instrument* dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun langsung ke lapangan secara aktif untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini guna memenuhi data yang akan dibutuhkan dalam menganalisis dan sebagai bagian dari proses penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyimak



dialog antartokoh pemeran dalam film. Dalam metode tersebut, teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan teknik menyimak penggunaan bahasa tanpa perlu terlibat dalam proses pembicaraan tersebut.

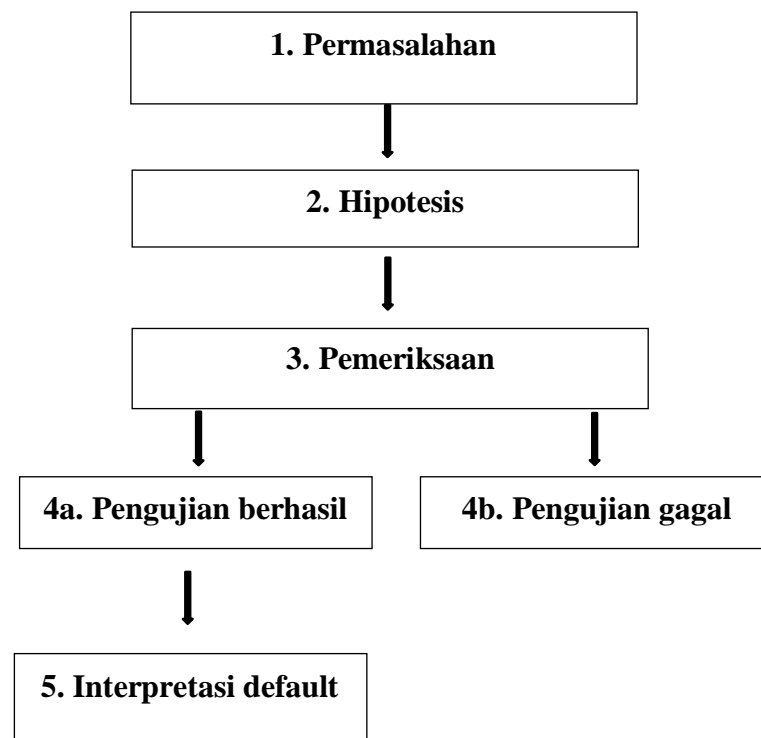
Peneliti melakukan kegiatan menyimak dengan cara menonton film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto secara berulang-ulang untuk membuat transkrip film. Proses penelitian penentuan tuturan ekspresif dalam penelitian ini dengan cara peneliti menonton kembali film tersebut kemudian mencermati setiap tuturan yang dikatakan oleh para tokoh beserta tuturan yang diucapkan. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat tuturan yang diduga sebagai data penelitian tuturan tersebut yang sudah dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam sebuah konteks. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Menonton film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto dengan saksama dan mencermati dengan teliti dalam memahami tuturan antartokoh dalam film tersebut.
2. Mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif termasuk konteks yang melatarinya.
3. Mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif yang meliputi mengucapkan selamat, memuji, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan menyalahkan.
4. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto sesuai dengan masalah yang diajukan.
5. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah diteliti terhadap tindak tutur ekspresif dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik ini dikemukakan oleh Leech (dalam Rusminto, 2015:85). Analisis heuristik merupakan sebuah tuturan langsung dan tindak langsung yang

diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan dan dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif pada penggalan percakapan dalam dialog tokoh dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, maka akan dibuat hipotesis yang baru, hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dugaan sementara.

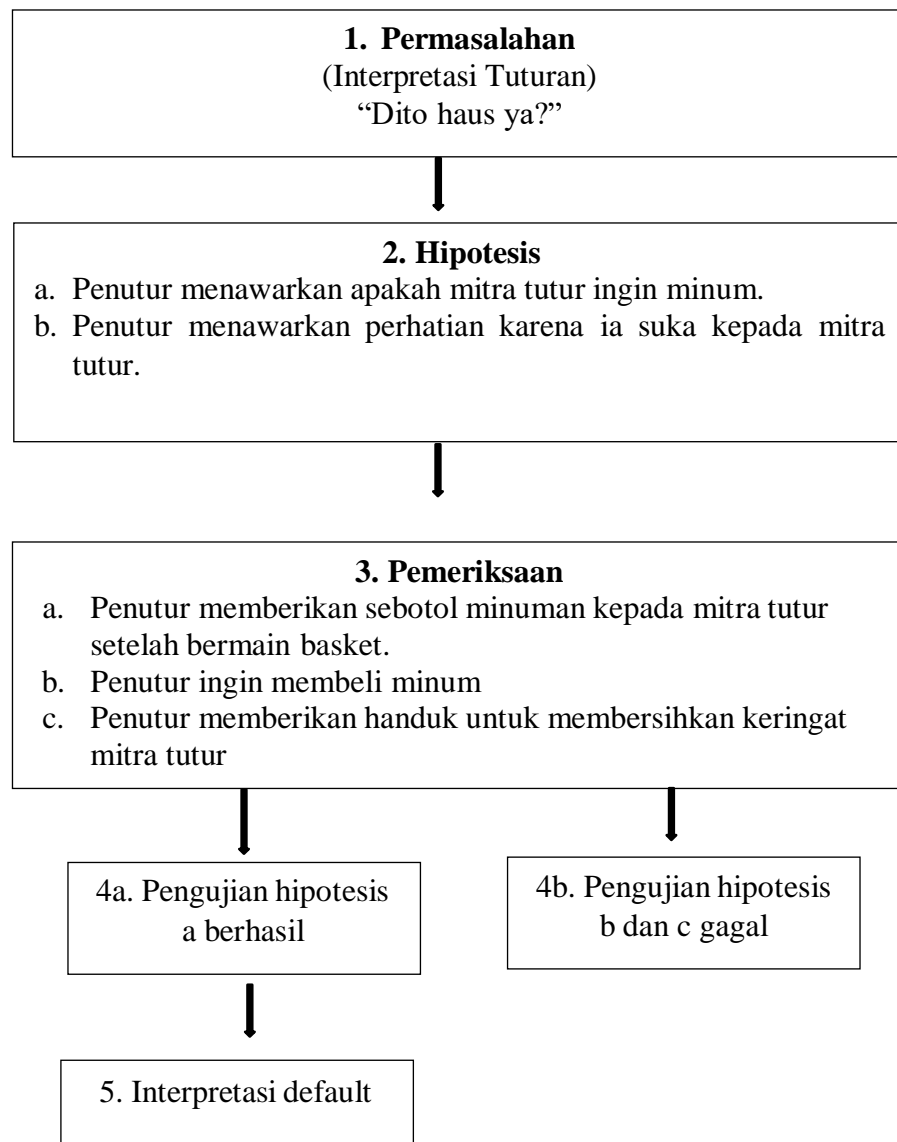


Sumber : Leech (Rusminto, 2015: 86)

**Gambar 1. Bagan Analisis Heuristik**

Analisis heuristik merupakan suatu analisis yang berasal dari masalah yang dilengkapi proposisi, informasi mengenai latar belakang konteks, kemudian merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Selanjutnya, hipotesis diuji sesuai dengan data yang tersedia. Jika hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang ada, maka pengujian berhasil. Dengan demikian, hipotesis bisa diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi yang menandakan tuturan mengandung satuan pragmatik.

Akan tetapi, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan hipotesis yang ada, maka diperlukan hipotesis baru untuk kemudian diuji kembali menggunakan data yang ada. Apabila konsekuensi tersebut telah sesuai dengan bukti-bukti yang ada dalam konteks, maka hipotesis dapat diterima. Sebaliknya, apabila konsekuensi-konsekuensi tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada, maka hipotesis ditolak. Selanjutnya, perlu disusun hipotesis baru untuk diuji dengan bukti-bukti kontekstual yang ada sampai diperoleh hipotesis yang berterima.



**Gambar 2. Contoh analisis Heuristik**

Tuturan pada contoh tersebut termasuk dalam kalimat interogatif, namun setelah diperiksa ternyata tuturan tersebut mengandung tuturan tidak langsung bahwa

penutur mengungkapkan perhatian bahwa ia memiliki perasaan pada mitra tutur. Maksud dari tuturan tersebut, Mili bertanya apakah Dito haus dan ingin minum, Mili menanyakan hal tersebut disertai tindakan, yakni memberika Dito sebotol air minum.

Berdasarkan contoh tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis yang berhasil adalah hipotesis pertama, sedangkan yang kedua dan ketiga gagal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penutur menggunakan tindak tutur langsung pada contoh tersebut.

Data penelitian ini diperoleh menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengunduh film *Teman Tapi Menikah 1* melalui internet.
2. Menyimak tuturan para tokoh pada dilog film *Teman Tapi Menikah 1*.
3. Mentranskrip data tuturaan para tokoh pada dialog film *Teman Tapi Menikah 1* ke dalam bentuk tulisan.
4. Mengidentifikasi tuturan para tokoh yang mengandung jenis tindak tutur ekspresif.
5. Mengklasifikasikan tuturan para tokoh yang mengandung jenis tindak tutur ekspresif.
6. Mendeskripsikan data tuturan yang telah diklasifikasi.
7. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.
8. Mendeskripsikan implikasi penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

**Tabel 3.1. Pedoman Analisis Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Teman Tapi Menikah 1* Karya Rako Prijanto**

No.	Fungsi Komunikatif	Deskriptor
1.	Mengucapkan Terima Kasih	Penutur menyatakan rasa syukur atas kebaikan yang ia terima dari mitra tutur. Mitra tutur memberikan pujian, pertolongan, atau ucapan kepada penutur yang membuat penutur mengucapkan terima kasih.
2.	Meminta Maaf	Penutur menyatakan rasa penyesalan atas apa yang telah ia perbuat kepada mitra tutur ketika penutur melakukan kesalahan.
3.	Mengucapkan Selamat	Penutur mengungkapkan rasa turut gembira atas pencapaian yang diraih oleh mitra

		tutur. Mitra tutur mengekspresikan perasaan bahagia atas ucapan dari penutur.
4.	Memuji	Penutur menyatakan kekaguman kepada mitra tutur terhadap sesuatu yang dianggap indah.
5.	Menyalahkan	Penutur menyalahkan diri sendiri atau orang lain

Sumber (Tarigan dalam Ramaniya, 2022)

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini ditemukan dua hal, yaitu simpulan hasil penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tindak tutur ekspresif dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto, ditemukan lima fungsi komunikatif yang digunakan dalam dialog film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto. Penelitian ini diimplikasikan pada materi teks drama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA semester genap yang diuraikan sebagai berikut.

1. Dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto ditemukan fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif sebanyak 42 data, yaitu (1) tindak tutur ekspresif memuji sebanyak 10 data; (2) tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat sebanyak 3 data; (3) tindak tutur ekspresif menyalahkan sebanyak 15 data; (4) tindak tutur ekspresif meminta maaf sebanyak 7 data; dan (5) tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih sebanyak 7 data.
2. Berdasarkan hasil penelitian, temuan ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester genap pada KD 3.19 dan 4.19 materi teks drama dengan menerapkan pembelajaran abad 21. Kaitannya ialah dialog film yang mengandung tindak tutur ekspresif dapat dijadikan sebagai contoh untuk membuat naskah drama dengan memperhatikan lima jenis kalimat dari fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif tersebut. Pendidik dapat memanfaatkan contoh dialog film *Teman Tapi Menikah 1*

sebagai bahan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik agar dapat memahami maksud tuturan tiap tokoh melalui tindak ilokusi dan dapat menyimpulkan isi dari drama tersebut serta dapat mempraktikkannya dalam sebuah pementasan drama.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi pembelajaran yang positif dalam tindak tutur dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pembelajaran teks drama.

2. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik khususnya pembelajar bahasa Indonesia, pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai sumber belajar pada materi teks drama dan hal ini dapat ditunjukkan agar peserta didik dapat memahami berbagai fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam pembelajaran drama bahasa Indonesia.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang sama, diharapkan dapat memperluas sumber data penelitian selain pada film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Iswah. 2018. *Pragmatik*. Sampang:Pena Salsabila.
- Ariyanti, Lita Dwi dan Ida Zulaeha. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 6 No.2, Agustus 2017*.
- Arnaselis, Indri. 2017. *Tindak Tutur Asertif Tokoh-Tokoh Dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Astika, Made, dkk. 2021. Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 11 No.1, Bali 2021*.
- Astuti, Mylanda Dwi. 2017. *Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Jember: Jember.
- Austin, J. 1962. *How To Do Thing With Words*. New York: Cardon Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rinek Cipta.
- Delvi, Donata .T.V. 2020. *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Leech, Goeffry. 1993. *Prinsip – Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maharani, Novita. 2022. *Tindak Ilokusi pada Dialog Tokoh Film Keluarga Cemara dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Lampung: Lampung.
- Murti, Sri, dkk. 2018. Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subakto Satrio. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*



- Prasetya, Rian Andri., Prayogi, Rahmat., & Riadi, Bambang (2020). Tindak Ilokusi Ekspresif dalam Iklan Makanan di Televisi. *Jurnal Kata Vol 8 No.1, April 2020*.
- Ramaniya, Nydia. 2022. *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Lampung: Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susmiati, Sutik. 2012. *Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Jember: Jember.
- Syah, M. 2017. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Universitas Lampung. 2020. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkaida, A. 2005. *Tingkah Laku Asertif Pada Mahasiswa*. Jakarta: Universitas Gunadarma.